

REPRESENTASI AKTOR DALAM PEMBERITAAN KORUPSI PT PERTAMINA DI MEDIA *TEMPO.CO*: ANALISIS WACANA KRITIS BERBASIS KORPUS

Sri Wahyuni^{1*}, Nurul Fadillah²

wsri8244@gmail.com*

^{1,2} Universitas Negeri Makassar

DOI:<https://doi.org/10.29408/sbs.v8i2.30186>

Submitted, 2025-05-07; Revised, 2025-06-13; Accepted, 2025-06-17

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap ideologi dalam pemberitaan media *Tempo.co* melalui representasi aktor dalam kasus korupsi PT Pertamina. Metode yang digunakan adalah metode campuran, dengan mengumpulkan 10 teks berita dari *Tempo.co* menggunakan kata kunci “korupsi” dan “PT Pertamina”. Pendekatan kuantitatif diterapkan untuk menganalisis data korpus menggunakan aplikasi AntConc. Sebaliknya, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi representasi aktor dalam pemberitaan melalui teori analisis wacana kritis Theo van Leeuwen. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Tempo.co* membingkai kasus korupsi PT Pertamina dengan menonjolkan tiga aktor utama: PT Pertamina sebagai pelaku institusional, Kejaksaan Agung sebagai penegak hukum, dan negara sebagai pihak yang dirugikan. Penelitian ini juga mengungkap bahwa *Tempo.co* tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga membentuk konstruksi sosial yang mencerminkan ideologi antikorupsi serta keberpihakan terhadap transparansi dan keadilan publik.

Kata kunci: analisis wacana kritis, linguistik korpus

Abstract

This study aims to reveal the ideology in Tempo.co media coverage through the representation of actors in the PT Pertamina corruption case. The method used is mixed method, by collecting 10 news texts from Tempo.co using the keywords “corruption” and “PT Pertamina”. A quantitative approach was applied to analyze the corpus data using the AntConc application. In contrast, a qualitative approach was used to identify the representation of actors in the news through Theo van Leeuwen's critical discourse analysis theory. The results of the analysis showed that Tempo.co framed the PT Pertamina corruption case by highlighting three main actors: PT Pertamina as the institutional actor, the Attorney General's Office as the law enforcer, and the state as the aggrieved party. This research also reveals that Tempo.co not only presents facts, but also forms a social construction that reflects anti-corruption ideology and favors transparency and public justice.

Keywords: critical discourse analysis, corpus linguistics

PENDAHULUAN

Korupsi tetap menjadi isu utama yang terus mendapatkan perhatian besar di Indonesia, baik dalam diskusi publik maupun dalam pemberitaan media. Fenomena ini mencerminkan adanya kelemahan dalam sistem pengawasan dan integritas penyelenggaraan negara, serta menambah ketimpangan sosial yang semakin berkembang. Berdasarkan data Kapolri (dalam Kompas.com, 2024),

sepanjang tahun 2024 tercatat 1.280 kasus korupsi dengan 431 perkara yang berhasil diselesaikan dan 830 tersangka yang ditangkap. Kasus-kasus ini terus berlanjut hingga tahun 2025 dengan beberapa kasus besar, seperti korupsi dalam tata kelola minyak mentah Pertamina, Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI), Dana Iklan Bank BJB, dan Kredit Fiktif Bank Jatim Cabang Jakarta (*Tempo.co*, 2025). Namun, dari beberapa kasus korupsi tersebut, korupsi PT Pertamina menjadi salah satu kasus besar yang menjadi sorotan karena melibatkan institusi strategis milik negara yang berkaitan langsung dengan aspek vital hidup masyarakat.

Dalam konteks pemberitaan media, *Tempo.co* menjadi salah satu media yang memiliki kekuatan dalam membentuk opini publik dan mengarahkan persepsi masyarakat terhadap dinamika politik (Maulana & Andriani, 2024). *Tempo.co* dikenal sebagai media siber yang kritis dan progresif, serta aktif membongkar kasus korupsi, termasuk kasus PT Pertamina. Melalui pemilihan diksi dalam wacana media, *Tempo.co* membentuk representasi aktor sosial yang dapat memperjelas peran pelaku, menyamakan institusi tertentu, atau mengalihkan sorotan pada aspek sistemik seperti regulasi hukum. Representasi semacam ini muncul karena media *Tempo.co* masih menjaga gaya jurnalistik investigatif dan integritas editorialnya (Susanto, 2021). Dengan demikian, *Tempo.co* dapat menjadi sumber yang relevan untuk mengkaji bagaimana aktor sosial direpresentasikan dalam pemberitaan kasus korupsi PT Pertamina.

Untuk menggali lebih dalam bagaimana media *Tempo.co* merepresentasikan aktor sosial dalam pemberitaan kasus korupsi PT Pertamina, diperlukan pendekatan Analisis Wacana Kritis Berbasis Korpus. Pendekatan ini menggabungkan linguistik korpus dan analisis wacana kritis yang menawarkan keunggulan analisis empiris sekaligus kritis terhadap teks. Pendekatan ini juga memungkinkan identifikasi pola bahasa berbasis data (keywords, kolokasi, konkordansi) dengan tetap mempertimbangkan relasi kekuasaan, ideologi, dan praktik sosial dalam wacana (Eriyanto, 2022: 7). Dengan demikian, Analisis Wacana Kritis Berbasis Korpus tidak hanya mengungkap struktur representasi aktor dalam media, tetapi juga menguraikan bagaimana teks mereproduksi dominasi atau resistensi secara halus dalam wacana publik.

Selanjutnya, linguistik korpus sebagai bagian dari Analisis Wacana Kritis Berbasis Korpus memberikan dasar kuantitatif untuk mengidentifikasi pola bahasa yang ada dalam teks melalui data asli

seperti kata kunci, daftar kata, kolokasi, dan konkordansi (Nurhadi dkk., 2023). Pola-pola ini membantu untuk mengungkap bagaimana makna terbentuk dan tersebar dalam konteks tertentu. Sementara itu, analisis wacana kritis model Theo van Leeuwen menawarkan kerangka kualitatif yang berfokus pada bagaimana aktor sosial direpresentasikan dalam teks melalui proses inklusi, eksklusi, dan atribusi peran (Wahyuni dkk., 2024). Van Leeuwen juga berpendapat bahwa representasi aktor dalam wacana selalu terkait dengan hubungan kekuasaan sehingga bersifat tidak netral (Utami dkk., 2025). Konsep ini sangat relevan dengan strategi pemilihan diksi oleh media yang berpotensi membatasi kemampuan publik dalam melihat perspektif lain (Nurkhalishah dkk., 2023). Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, penelitian ini dapat mengungkap tidak hanya frekuensi dan pola bahasa dalam pemberitaan media *Tempo.co*, tetapi juga ideologi yang tersembunyi dalam cara aktor sosial dibentuk.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media memiliki peran penting dalam membingkai wacana korupsi di Indonesia. Inayah (2022) melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough mengungkap bahwa media daring seperti *Tempo.co* menggunakan bahasa tajam dan diksi kontroversial dalam memberitakan kasus korupsi Jaksa Pinangki. Media juga menunjukkan inkonsistensi penyebutan aktor yang mengindikasikan keberpihakan terhadap nilai sosial tertentu. Sholikhati & Mardikantoro (2017) menyoroti konstruksi tekstual dalam berita korupsi di *Metro TV* dan *NET*, di mana penggunaan metafora serta pilihan kosakata dapat memperjelas atau mengaburkan makna, dengan struktur berita yang umumnya mengikuti pola piramida terbalik. Sementara itu, Utami dkk. (2025) menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Berbasis Korpus untuk mengkaji pemberitaan kasus korupsi timah di *Kompas.com* dan menemukan bahwa pelaku, aparat penegak hukum, serta negara direpresentasikan secara eksplisit sebagai korban dengan menekankan dampak multidimensi korupsi.

Meskipun demikian, belum banyak kajian yang secara khusus menganalisis representasi aktor sosial dalam pemberitaan kasus korupsi PT Pertamina di media *Tempo.co*. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana *Tempo.co* merepresentasikan aktor-aktor sosial dalam kasus korupsi PT Pertamina dan ideologi apa yang tersirat dalam pemberitaan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini

akan mengkaji representasi aktor sosial dalam pemberitaan kasus korupsi PT Pertamina di media *Tempo.co* menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Berbasis Korpus.

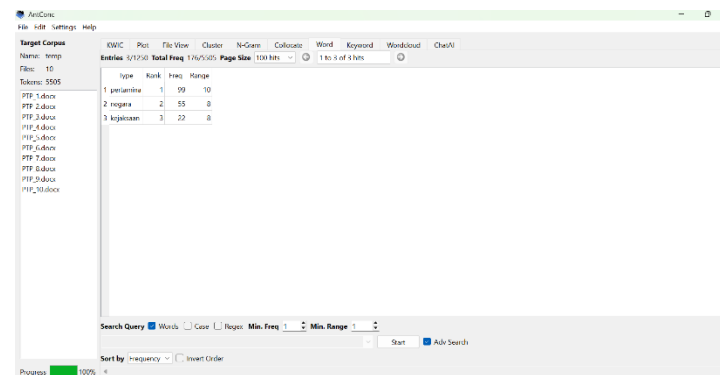
Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap pemberitaan korupsi PT Pertamina di *Tempo.co* dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Berbasis Korpus. Ini menjadi penting karena pemberitaan memiliki karakteristik khusus dalam penyampaian informasi, penggunaan bahasa, serta strategi representasi aktor sosial yang lebih berfokus pada fakta dan objektivitas yang berpotensi mengandung bias ideologis tertentu. Selain itu, penelitian ini didasarkan pada pentingnya memahami bagaimana aktor sosial dalam kasus korupsi PT Pertamina direpresentasikan dalam pemberitaan *Tempo.co* dan bagaimana representasi aktor tersebut memengaruhi perspektif publik. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi aktor sosial dalam pemberitaan korupsi PT Pertamina di media *Tempo.co* dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis Berbasis Korpus serta mengungkap ideologi tersembunyi di balik representasi aktor oleh media *Tempo.co*. Dengan mengungkap representasi ini, penelitian diharapkan dapat mengidentifikasi pola pemberitaan yang dapat memengaruhi kepercayaan publik terhadap institusi negara dan praktik antikorupsi.

METODE

Penelitian ini mengaplikasikan metode campuran (*mixed methods*) yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (Creswell, 2023). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data korpus yang merepresentasikan aktor dalam pemberitaan kasus korupsi PT Pertamina di *Tempo.co*. Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk menyelidiki bagaimana representasi aktor sosial tersebut dikonstruksi secara ideologis dalam pemberitaan media *Tempo.co*.

Data penelitian diperoleh dari 10 artikel *Tempo.co* bertema korupsi PT Pertamina yang terbit dalam rentang Januari–Mei 2025 dengan kata kunci “korupsi” dan “PT Pertamina”. Korpus yang terbentuk terdiri dari 5.505 token dan 1.250 jenis kata (*types*). Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan bantuan aplikasi Octoparse. Teks berita yang terkumpul kemudian disusun dalam format .docx dan dianalisis menggunakan perangkat lunak AntConc untuk mengidentifikasi *keywords*, *wordlist*, *collocation*, dan *concordance*.

Model analisis yang digunakan mengacu pada kerangka Analisis Wacana Kritis oleh Theo van Leeuwen yang menekankan cara individu maupun kelompok sosial direpresentasikan dalam teks, terutama dalam membentuk relasi kuasa di dalam wacana media (Wahyuni dkk., 2024). Analisis ini bertujuan untuk mengungkap strategi representasi aktor sosial dalam teks media, baik melalui eksplisitasi, anonimisasi, ataupun abstraksi. Eksplisitasi dapat dilakukan melalui penyebutan langsung aktor sosial dalam bentuk nama atau lembaga yang jelas. Kedua, anonimisasi dilakukan dengan cara menyamarkan identitas aktor melalui istilah yang bersifat umum atau tidak spesifik. Ketiga, abstraksi dilakukan dengan merepresentasikan aktor sosial sebagai konsep atau entitas institusional yang tidak merujuk pada individu tertentu. Analisis ini juga memanfaatkan fitur-fitur AntConc seperti *keywords*, *wordlist*, *collocation*, dan *concordance* untuk mengungkap representasi aktor sosial dalam kasus korupsi PT Pertamina yang dibingkai oleh *Tempo.co* (Eriyanto, 2022: 3).



Gambar 1. Tampilan Perangkat Lunak AntConc 4.2.4

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan AntConc melalui tahapan berikut:

1. Menghimpun artikel opini dari *Tempo.co* yang membahas isu korupsi dengan menggunakan aplikasi Octoparse.
2. Mengonversi data artikel hasil pengambilan ke dalam format .docx untuk proses analisis.
3. Memasukkan 10 teks berita ke dalam AntConc guna membentuk korpus.
4. Melakukan analisis *keywords*, *wordlist*, *collocation*, dan *concordance* untuk mengeksplorasi konteks dan kecenderungan penggunaan kata dalam teks.

5. Menafsirkan temuan dari hasil analisis linguistik dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis Berbasis Korpus guna mengkaji representasi aktor sosial dalam berita kasus korupsi PT Pertamina.
6. Menyimpulkan pola-pola representasi aktor yang muncul dalam pemberitaan kasus korupsi PT Pertamina di media *Tempo.co* serta mengungkap muatan ideologis dalam penyajiannya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 10 teks berita di media *Tempo.co* terkait kasus korupsi PT Pertamina dengan menggunakan AntConc, ditemukan sejumlah kata kunci yang menunjukkan keterkaitan erat dengan isu korupsi. Analisis ini dilaksanakan melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Berbasis Korpus dengan mengacu pada model Theo van Leeuwen. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana para aktor sosial ditampilkan dalam wacana yang membahas korupsi PT Pertamina.

Tabel 1. Kata Kunci dalam Pemberitaan

No	Type	Freq	Range	Rank
1.	pertamina	99	10	3
2.	tersangka	53	8	14
3.	direktur	40	48	20
4.	kejangung	37	9	21
5.	penyidik	22	7	36
6.	kejaksaan	22	8	36
7.	negara	58	8	12
8.	jakarta	25	10	32

Tabel 1 menunjukkan bahwa kata “pertamina”, “tersangka”, dan “negara” merupakan kata kunci yang paling menonjol dalam pemberitaan kasus korupsi PT Pertamina di *Tempo.co*. Kata “pertamina” mengacu langsung pada institusi yang menjadi pusat perhatian dalam pemberitaan, memperlihatkan bagaimana PT Pertamina direpresentasikan sebagai aktor utama yang terlibat dalam kasus korupsi. Kata “tersangka” menunjukkan fokus pemberitaan pada proses hukum, terutama pada individu-individu yang dinyatakan terlibat dalam tindak pidana tersebut. Sementara itu, kata “negara” menggambarkan posisi sebagai pihak yang dirugikan secara finansial serta menandai kerugian yang signifikan akibat praktik korupsi yang terjadi di perusahaan negara.

Berdasarkan analisis tersebut, tiga aktor sosial utama yang dipilih untuk dikaji representasinya adalah PT Pertamina, Kejaksaan Agung, dan negara. PT Pertamina direpresentasikan sebagai institusi yang terkait langsung dengan praktik korupsi dan menjadi fokus utama dalam narasi media. Kejaksaan Agung hadir sebagai aktor hukum yang mengambil peran aktif dalam penyidikan dan penetapan tersangka serta merepresentasikan kekuasaan negara dalam upaya penegakan hukum. Sementara itu, negara tampil sebagai korban dari praktik korupsi ini, direpresentasikan dalam narasi sebagai pihak yang mengalami kerugian besar dan layak mendapat keadilan. Ketiga aktor ini menunjukkan hubungan yang kompleks antara pelaku institusional, penegak hukum, dan pihak yang dirugikan dalam struktur wacana pemberitaan media *Tempo.co*.

1. Pertamina

Dalam artikel pemberitaan korupsi PT Pertamina di media *Tempo.co*, istilah “pertamina” digunakan untuk merepresentasikan entitas institusional yang menjadi pusat dalam kasus korupsi yang diberitakan. Media memosisikan Pertamina bukan sekadar sebagai latar kasus, tetapi sebagai aktor sosial utama yang identitasnya melekat pada struktur kekuasaan dan ekonomi negara. Sebagai perusahaan milik negara, penyebutan “pertamina” dalam narasi media tidak hanya merujuk pada badan usaha, tetapi juga membawa konotasi simbolik sebagai perpanjangan tangan negara yang semestinya dikelola secara profesional dan bebas dari praktik korupsi.

Tabel 2. Frekuensi Kata “pertamina” dalam Pemberitaan

No	Type	Freq	Range	Rank
1.	pertamina	99	10	36

Tabel 2 menunjukkan bahwa kata “pertamina” secara konsisten muncul dalam pemberitaan mengenai korupsi di *Tempo.co*, dengan jumlah kemunculan sebanyak 99 kali dalam 10 artikel. Frekuensi ini mencerminkan perhatian media dalam menyoroti peran sentral Pertamina dalam kasus korupsi yang diberitakan, baik sebagai institusi yang terlibat langsung dalam alur peristiwa maupun sebagai simbol dari persoalan tata kelola yang dipertanyakan. Dominasi kata “pertamina” dalam wacana pemberitaan menunjukkan fokus media terhadap institusi ini sebagai aktor utama dalam narasi penyimpangan. Untuk menelusuri lebih lanjut konteks representasi tersebut, kolokasi yang sering muncul bersama kata “pertamina” akan ditampilkan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Kolokasi Kata “pertamina” dalam Pemberitaan

No	Type	Freq	Range	Rank
1.	niaga	20	6	1
2.	persero	12	6	4
3.	mengimpor	6	2	6
4.	direktur	25	6	9

Tabel 3. menunjukkan bahwa kata “pertamina” dalam pemberitaan korupsi di *Tempo.co* berkolokasi dengan istilah seperti “niaga”, “persero”, “mengimpor”, dan “direktur”. Kolokasi “niaga” merujuk pada individu tertentu, yakni Patra Niaga yang menjabat sebagai direktur dan memegang posisi strategis dalam struktur Pertamina. Kolokasi “persero” menguatkan identitas Pertamina sebagai badan usaha milik negara, sementara kolokasi seperti “mengimpor” dan “direktur” menandai aktivitas dan struktur internal yang terkait langsung dengan praktik korupsi yang diberitakan. Untuk memperjelas konteks representasi tersebut, Tabel 4 menyajikan konkordansi yang muncul bersamaan dengan kata “pertamina”.

Tabel 4. Konkordansi Kata “pertamina” dalam Pemberitaan

No	Konteks Kanan	Sampul	Konteks Kiri
1.	Tersangka dari Pertamina meliputi Direktur Utama PT	Pertamina	Patra Niaga Riva Siahaan (RS), Direktur
2.	Riva Siahaan Terakhir, Direktur Utama PT	Pertamina	Patra Niaga Riva Siahaan menjadi tersangka
3.	Kejagung akan Periksa Eks Dirut	Pertamina	Patra Niaga dalam Kasus Korupsi Minyak

Tabel 4 memperjelas representasi aktor melalui konkordansi kata “pertamina” yang muncul dalam konteks penyebutan nama direktur, yakni Patra Niaga yang terlibat langsung dalam proses hukum. Frasa seperti “tersangka dari Pertamina” dan “eks Dirut Pertamina” menegaskan bahwa media memosisikan individu-individu yang berada di bawah naungan institusi ini sebagai pihak yang bertanggung jawab. Dengan demikian, Pertamina direpresentasikan sebagai aktor institusional yang bermasalah dalam aspek tata kelola, sekaligus sebagai simbol kegagalan manajerial yang berdampak pada publik. Representasi ini menunjukkan bahwa media secara kritis mengonstruksi aktor institusi sebagai pusat dalam wacana korupsi.

2. Kejaksaan

Dalam pemberitaan mengenai kasus korupsi PT Pertamina di media *Tempo.co*, kata “kejaksaan” merujuk pada institusi penegak hukum yang memainkan peran sentral dalam proses penyelidikan dan penindakan terhadap para tersangka. Kejaksaan direpresentasikan sebagai aktor institusional yang memiliki otoritas dalam membongkar kasus korupsi, serta menjadi simbol harapan publik terhadap tegaknya hukum. Adapun frekuensi kemunculan kata “kejaksaan” dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Frekuensi Kata “kejaksaan” dalam Pemberitaan

No	Type	Freq	Range	Rank
1.	kejaksaan	22	8	36

Tabel 5 menunjukkan bahwa kata “kejaksaan” memiliki frekuensi kemunculan sebanyak 22 kali dalam 8 artikel pemberitaan korupsi PT Pertamina di media *Tempo.co*. Frekuensi ini menandakan peran penting kejaksaan sebagai institusi penegak hukum yang secara aktif terlibat dalam penyelidikan dan pengungkapan kasus korupsi PT Pertamina. Media memosisikan kejaksaan bukan sekadar sebagai lembaga administratif, tetapi sebagai penegakan keadilan yang mendapat sorotan publik. Penyebutan berulang terhadap kejaksaan mencerminkan ekspektasi masyarakat terhadap transparansi dan akuntabilitas dalam proses hukum, sekaligus menjadi simbol hadirnya lembaga penegak hukum dalam memberantas korupsi. Untuk mendalami konteks representasi tersebut, kolokasi yang sering muncul bersama kata “kejaksaan” akan ditampilkan dalam tabel 6.

Tabel 6. Kolokasi Kata “kejaksaan” dalam Pemberitaan

No	Type	Freq	Range	Rank
1.	agung	19	8	1
2.	dugaan	7	5	2
3.	mengungkap	3	4	3

Tabel 6 menunjukkan bahwa kata “kejaksaan” sering muncul bersama kata-kata seperti “agung,” “dugaan,” dan “mengungkap.” Kolokasi “agung” merujuk pada Kejaksaan Agung sebagai lembaga yang memiliki kewenangan tertinggi dalam sistem hukum Indonesia. Kolokasi “dugaan” menunjukkan bahwa kejaksaan berperan aktif dalam membangun wacana mengenai kemungkinan keterlibatan pihak tertentu dalam tindak pidana korupsi yang membuka jalan bagi proses penyelidikan lebih lanjut. Sementara itu, kolokasi “mengungkap” menggambarkan upaya kejaksaan dalam mengungkap fakta penting melalui penyidikan guna memberikan transparansi dan keadilan. Dengan

demikian, kejaksaaan dalam wacana *Tempo.co* direpresentasikan sebagai institusi yang memiliki otoritas untuk menangani kasus korupsi, termasuk dalam konteks korupsi PT Pertamina dengan tujuan menegakkan keadilan. Untuk memperjelas konteks representasi tersebut, Tabel 7 menyajikan konkordansi yang muncul bersamaan dengan kata “kejaksaaan”.

Tabel 7. Konkordansi Kata “kejaksaaan” dalam Pemberitaan

No	Konteks Kanan	Sampul	Konteks Kiri
1.	Korupsi Rp 193 Triliun, Ini Modusnya Menurut Kejagung	kejaksaaan	Agung mengungkap kasus dugaan korupsi tata kelola minyak,
2.	Kementerian ESDM. 10 Februari 2025 21.13 WIB <i>TEMPO.CO</i> , Jakarta -	kejaksaaan	Agung mengungkap alasan penggeledahan di ruangan Direktorat Jenderal
3.	Pertamina 25 Februari 2025 09.18 WIB Bagikan <i>TEMPO.CO</i> , Jakarta -	kejaksaaan	Agung mengungkap kasus dugaan korupsi tata kelola minyak,

Tabel 7 menunjukkan bahwa kata “kejaksaaan” sering muncul dalam konteks pengungkapan kasus korupsi PT Pertamina. Kata "kejaksaaan" muncul dalam kalimat seperti "Kejaksaaan Agung mengungkap kasus dugaan korupsi tata kelola minyak" yang mengindikasikan peran sentral kejaksaaan dalam menyelidiki dan mengungkap tindak pidana korupsi. Konteks ini menggambarkan kejaksaaan sebagai lembaga yang bertanggung jawab untuk melakukan tindakan hukum terhadap praktik korupsi yang terjadi di PT Pertamina. Kalimat "kejaksaaan Agung mengungkap alasan penggeledahan" juga mempertegas bahwa kejaksaaan tidak hanya bertindak sebagai pengawas, tetapi juga aktif dalam mengungkap berbagai lapisan tindakan yang dapat memperburuk tata kelola dan berdampak negatif pada perekonomian negara.

3. Negara

Dalam pemberitaan mengenai kasus korupsi PT Pertamina di media *Tempo.co*, kata “negara” kerap merujuk pada entitas institusional yang diasosiasikan dengan tanggung jawab struktural dalam mengelola sumber daya publik dan menegakkan hukum. Adapun frekuensi kemunculan kata “negara” dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Frekuensi Kata “negara” dalam Pemberitaan

No	Type	Freq	Range	Rank
1.	negara	55	8	49

Tabel 8 menunjukkan bahwa kata “negara” memiliki frekuensi tinggi dalam pemberitaan mengenai kasus korupsi PT Pertamina di media *Tempo.co* dengan jumlah kemunculan sebanyak 55 kali dalam 8 artikel. Tingginya frekuensi kata “negara” merepresentasikan fokus media terhadap kerugian finansial yang dialami negara akibat praktik korupsi PT Pertamina. Representasi ini membentuk konstruksi bahwa negara diposisikan sebagai korban utama dari praktik korupsi karena kerugian yang ditimbulkan berdampak langsung pada keuangan negara, pelayanan publik, dan kesejahteraan rakyat. Untuk mendalami konteks representasi tersebut, kolokasi yang sering muncul bersama “negara” akan ditampilkan dalam tabel 9.

Tabel 9. Kolokasi Kata “negara” dalam Pemberitaan

No	Type	Freq	Range	Rank
1.	triliun	32	5	2
2.	kerugian	33	6	5
3.	merugikan	14	3	6

Tabel 9 memperlihatkan bahwa kata “negara” dalam pemberitaan korupsi PT Pertamina berkolokasi erat dengan kata-kata seperti “triliun”, “kerugian”, dan “merugikan”. Kolokasi “triliun” dan “kerugian” menekankan besarnya dampak finansial yang ditanggung negara akibat praktik korupsi, yakni mencapai ratusan triliun rupiah. Hal ini memperkuat representasi negara sebagai pihak yang paling dirugikan dan sekaligus sebagai simbol kepentingan publik yang tercederai. Sementara itu, kolokasi “merugikan” membingkai tindakan korupsi sebagai bentuk kejahatan yang menyerang kepentingan negara dan rakyat. Ketiga kolokasi tersebut membentuk konstruksi wacana yang menempatkan negara sebagai korban utama dalam kasus korupsi, sekaligus memperkuat tuntutan akan penegakan hukum yang tegas dan akuntabel. Untuk memperjelas konteks representasi tersebut, Tabel 10 menyajikan konkordansi yang muncul bersamaan dengan kata “negara”.

Tabel 10. Konkordansi Kata “negara” dalam Pemberitaan

No	Konteks Kanan	Sampul	Konteks Kiri
1.	Pertamina subholding periode 2018-2023. Akibat perkara rasuah ini, kerugian	negara	ditaksir sebesar Rp 193,7 triliun. Namun,
2.	PT Orbit Terminal Merak. Kejagung menaksir dugaan kerugian	negara	pada kasus ini mencapai Rp 193,7
3.	perbuatan melawan hukum tersebut telah mengakibatkan adanya kerugian	negara	keuangan negara sekitar Rp193,7 triliun,” kata

Tabel 10 menunjukkan bahwa kata “negara” dalam pemberitaan korupsi PT Pertamina dominan muncul dalam konteks kerugian besar akibat tindak pidana korupsi. Istilah ini tidak hanya menandai subjek yang mengalami kerugian, tetapi juga menggarisbawahi dampak sistemik dari praktik korupsi terhadap keuangan negara. Dalam ketiga konkordansi, “negara” berperan sebagai entitas yang dirugikan dengan jumlah kerugian yang mencapai Rp 193,7 triliun. Representasi ini memperkuat konstruksi wacana bahwa korupsi PT Pertamina tidak hanya termasuk kejahatan administratif, tetapi juga pengkhianatan terhadap kepentingan nasional dan publik. Oleh karena itu, penggunaan kata “negara” menegaskan posisi negara sebagai korban, sekaligus sebagai simbol kepentingan rakyat yang harus dilindungi dari penyalahgunaan kekuasaan dan sumber daya.

Berdasarkan analisis menggunakan pendekatan teori analisis wacana kritis Theo van Leeuwen (dalam Utami dkk., 2025), pemberitaan kasus korupsi PT Pertamina oleh media *Tempo.co* membingkai tiga aktor utama, yakni PT Pertamina sebagai entitas pelaku, Kejaksaan Agung sebagai penindak, dan negara sebagai pihak yang dirugikan. Representasi ini tidak hanya menunjukkan siapa yang terlibat, tetapi juga mencerminkan bagaimana media membentuk relasi kuasa, tanggung jawab, dan legitimasi dalam narasi pemberitaan. Hal ini sejalan dengan gagasan Leeuwen (Wahyuni dkk., 2024) bahwa media memiliki peran dalam membentuk representasi sosial yang sarat dengan muatan ideologis.

Pertama, PT Pertamina dikonstruksikan bukan hanya sebagai institusi yang terlibat dalam korupsi, tetapi juga sebagai simbol sistemik atas praktik penyimpangan keuangan dalam skala besar.

Media *Tempo.co* kerap menyebut Pertamina dalam konteks “Patra Niaga” dan “korupsi minyak”, menunjukkan bahwa korporasi ini menjadi arena utama terjadinya pelanggaran hukum. Dalam hal ini, Pertamina direpresentasikan sebagai aktor institusional sentral, sedangkan Patra Niaga sebagai direktur disebut secara individual sebagai pihak yang bertanggung jawab.

Kedua, Kejaksaan Agung direpresentasikan secara positif sebagai aktor yang aktif dan kredibel dalam penegakan hukum. Narasi yang dominan seperti “mengungkap kasus” menempatkan Kejaksaan sebagai agen legitimasi yang bertugas memulihkan keadilan dan membongkar praktik penyimpangan, sehingga memperoleh citra sebagai lembaga yang tegas dan transparan.

Ketiga, negara direpresentasikan sebagai korban dengan kerugian besar akibat korupsi. Istilah “negara” dalam teks media selalu dikaitkan dengan frasa “kerugian negara” senilai Rp 193,7 triliun, yang membingkai negara sebagai entitas yang kehilangan haknya dan menanggung dampak langsung dari tindakan korupsi tersebut.

Dengan demikian, konstruksi wacana dalam pemberitaan *Tempo.co* menunjukkan adanya ideologi dan kepentingan tertentu. Ideologi tersebut berpijak pada peran media sebagai pengawas kekuasaan yang berpihak pada transparansi dan keadilan publik. Kepentingan ini tercermin dalam upaya mengungkap penyimpangan di tubuh PT Pertamina, memperkuat legitimasi penegakan hukum, serta membangun citra *Tempo.co* sebagai media yang kritis terhadap praktik korupsi di institusi negara. Temuan ini menguatkan gagasan Maharani dkk. (2024) bahwa wacana media selalu dibentuk oleh kepentingan dan posisi ideologis tertentu yang memengaruhi cara suatu peristiwa dikonstruksi.

SIMPULAN

Berdasarkan Analisis Wacana Kritis Berbasis Korpus terhadap 10 teks berita di media *Tempo.co* dengan menggabungkan pendekatan linguistik korpus dan teori analisis wacana kritis Theo van Leeuwen, ditemukan bahwa *Tempo.co* membingkai kasus korupsi PT Pertamina dengan menonjolkan tiga aktor utama, yaitu PT Pertamina sebagai pelaku institusional, Kejaksaan Agung sebagai penegak hukum, dan negara sebagai pihak yang dirugikan. PT Pertamina direpresentasikan sebagai simbol penyimpangan sistemik melalui penyebutan entitas seperti Patra Niaga dan individu direksi. Kejaksaan Agung dikonstruksikan sebagai lembaga kredibel yang aktif dalam penegakan hukum, sedangkan

negara digambarkan sebagai korban dengan kerugian besar, yang memperkuat narasi dampak serius korupsi terhadap kepentingan publik. Dengan demikian, media *Tempo.co* tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga membentuk konstruksi sosial yang mencerminkan ideologi antikorupsi serta keberpihakan terhadap transparansi serta keadilan publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, Inc.
- Eriyanto. (2022). *Analisis Wacana Kritis Berbasis Korpus: Pengantar Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Inayah, N. (2022). Analisis Wacana Kritis Berita Kasus Korupsi Jaksa Pinangki dalam Media Daring Tempo. Array. *Dialektika Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(1), 73-85.
- Kompas.com. (2024). *Polri Mengusut 1.280 Kasus Korupsi pada 2024, 830 Orang Jadi Tersangka*. <https://nasional.kompas.com/read/2024/12/31/15530711/polri-mengusut-1280-kasus-korupsi-pada-2024-830-orang-jadi-tersangka>. Diakses tanggal 5 Mei 2025.
- Maharani, E. A. Wagiaty, W., & Darmayanti, N. (2024). Representasi Peristiwa dan Aktor dalam Kasus Ferdy Sambo Pada Koran Tempo: Analisis Wacana Kritis Berbasis Korpus. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 14(1), 360-374.
- Maulana, A. M. D., & Andriani, M. (2024). Representasi Gibran Rakabuming Raka dalam Teks Opini Tempo. co November 2023: Analisis Wacana Kritis. *SeBaSa*, 7(1), 234-247.
- Nurhadi, J., Khotima, N. A., Rahman, S. H., & Sudaryat, Y. (2023). Investigasi Karakter Surat Bunuh Diri: Analisis Korpus. *Jurnal Al-Qiyam*, 4(2), 77-90. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v4i2.409>
- Nurkhalishah, M., Fakihuddin, L., Muttaqin, Z., & Masud, L. (2023). Representasi Ideologi Berita Kekerasan Seksual dalam Postingan Akun Instagram Kalis Mardiasih, *SeBaSa*, 6(1), 194-206.
- Sholikhati, N.I & Mardikantoro, H.B. (2017). Analisis Tekstual dalam Konstruksi Wacana Berita Korupsi di Metro TV dan NET dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6 (2), 123-129.

- Susanto, E. (2021). Independensi Media Tempo dan Pengaruh Ekonomi Politik dalam Praktik Strukturasi. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 4(1), 24–38. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v4i1.1314>
- Tempo.co. (2025). *Daftar 4 Kasus Korupsi yang Terungkap di Awal 2025*. <https://www.Tempo.co/hukum/daftar-4-kasus-korupsi-yang-terungkap-di-awal-2025-1218482>. Diakses tanggal 5 Mei 2025.
- Utami, D. T. B., Budiawan, R. Y. S., & Nayla, A. (2025). Pemberitaan Kasus Korupsi Timah 271 T pada Laman Kompas.com: Studi Wacana Berbantuan Korpus. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 258–288.
- Wahyuni, W., Jufri, J., & Azis, A. (2024). Analisis Representasi Aktor Perempuan dalam Berita Media Daring: Pendekatan Eksklus Berdasarkan Model Theo van Leeuwen. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2), 1593–1605. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3517>